

The Role of Family in the Social and Emotional Development of Adolescents from Broken Homes: A Case Study in Seulalah Baru Village

Natasya Salsabila, Wan Chalidaziah, Sabrida M. Ilyas

Institut Agama Islam Negeri Langsa, Langsa, Aceh.

*)Corresponding author, e-mail: natasyasalsabila@gmail.com

Abstract: This study aims to explore in depth the role of the family in the social and emotional development of adolescents from broken homes in Seulalah Baru Village, Langsa City. The increasing prevalence of family disharmony and parental divorce has generated significant psychosocial impacts on adolescent well-being. This research employed a qualitative approach with a case study design, allowing the researcher to examine adolescents' subjective experiences and family interaction dynamics within their sociocultural context. The participants consisted of three broken-home families selected through a purposive sampling technique. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman interactive model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that adolescents' social and emotional development in broken-home families is influenced by parenting patterns, communication quality, emotional support, religious values, and social environment. The study identifies family religiosity and community support as protective factors that mitigate emotional instability and maladaptive behavior among adolescents. The results further emphasize that the quality of emotional relationships and family communication is more crucial to adolescents' socio-emotional well-being than the structural completeness of the family itself. Theoretically, this study strengthens Bandura's social learning theory and Bronfenbrenner's ecological theory. Practically, it provides a foundation for developing family support programs rooted in cultural and spiritual values, contributing to more holistic and contextually relevant interventions for adolescents from broken-home families.

Keywords: Family Role, Social-Emotional Development, Adolescents, Broken Home, Emotional Support

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam peran keluarga dalam perkembangan sosial dan emosional remaja dari keluarga broken home di Desa Seulalah Baru, Kota Langsa. Fenomena meningkatnya ketidakharmonisan keluarga dan perceraian telah menimbulkan dampak psikososial yang signifikan terhadap kesejahteraan remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman subjektif remaja dan dinamika interaksi keluarga secara kontekstual. Partisipan penelitian terdiri dari tiga keluarga broken home yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi lapangan, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan sosial dan emosional remaja dalam keluarga broken home dipengaruhi oleh pola pengasuhan, kualitas komunikasi, dukungan emosional, nilai religius, serta lingkungan sosial. Temuan mengungkap bahwa religiositas keluarga dan dukungan komunitas berfungsi sebagai faktor protektif terhadap ketidakseimbangan emosional dan perilaku maladaptif remaja. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa kualitas hubungan emosional dan komunikasi keluarga lebih menentukan kesejahteraan sosial-emosional remaja dibandingkan keutuhan struktur keluarga itu sendiri.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat teori social learning Bandura dan ekologi Bronfenbrenner, serta secara praktis memberikan dasar bagi pengembangan program pendampingan keluarga berbasis nilai budaya dan spiritual.

Kata Kunci: Peran Keluarga, Perkembangan Sosial Emosional, Remaja, Keluarga Broken Home, Dukungan Emosional



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited © 2023 by author(s)

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dan lembaga pendidikan pertama yang berperan penting dalam membentuk karakter, nilai moral, serta keseimbangan sosial dan emosional anak (Helmawati, 2014). Di dalam keluarga, anak pertama kali mempelajari konsep kasih sayang, tanggung jawab, dan regulasi diri yang menjadi dasar pembentukan perilaku sosial di kemudian hari (Desmita, 2008). Pada masa remaja, peran keluarga semakin signifikan karena remaja sedang berada dalam fase pencarian identitas diri dan sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan (Santrock, 2007). Keluarga yang harmonis menciptakan iklim emosional yang stabil, sedangkan disfungsi keluarga, seperti perceraian atau konflik berkepanjangan, dapat menimbulkan ketidakseimbangan psikologis dan sosial pada remaja (Dagun, 2014; Fahrurrazi & Casmini, 2020).

Dalam konteks global, peningkatan angka perceraian menjadi isu sosial yang menimbulkan konsekuensi terhadap kesejahteraan anak dan remaja. Data dari Badan Pusat Statistik Indonesia (2021) menunjukkan kenaikan kasus perceraian sebesar 53,5% dibanding tahun sebelumnya, yang berdampak pada meningkatnya jumlah keluarga tunggal (*single parent*) dan anak dari keluarga broken home. Penelitian Hetherington dan Kelly (2019) menemukan bahwa sekitar 25% remaja yang berasal dari keluarga broken home mengalami masalah emosional dan perilaku serius, dibanding hanya 10% pada remaja dengan keluarga utuh. Hal ini menunjukkan bahwa perceraian orang tua bukan hanya fenomena hukum dan sosial, tetapi juga masalah psikologis dan perkembangan yang memerlukan intervensi dari perspektif keluarga dan pendidikan (Fatimaningsih, 2019).

Remaja dari keluarga broken home sering mengalami ketidakstabilan emosional, penurunan kepercayaan diri, dan kesulitan menjalin hubungan sosial (Mistiani, 2019). Perubahan struktur keluarga dapat menyebabkan hilangnya figur otoritas dan kehangatan emosional yang dibutuhkan dalam proses sosialisasi (Muttaqin & Sulistyo, 2020). Kondisi ini sering berujung pada perilaku maladaptif seperti menarik diri, kenakalan remaja, atau pelanggaran norma sosial (Indrawati & Rahimi, 2018). Namun demikian, peran keluarga, meskipun tidak utuh, tetap menjadi faktor penentu utama dalam perkembangan sosial dan emosional remaja. Dukungan emosional dari keluarga besar seperti kakek, nenek, paman, atau bibi sering kali mampu menutupi kekosongan figur orang tua biologis (Mustabsyiah & Formen, 2020).

Solusi umum yang disarankan dalam berbagai penelitian adalah memperkuat fungsi keluarga sebagai sumber dukungan sosial dan spiritual bagi remaja. Pengasuhan yang berlandaskan nilai religius dan komunikasi yang terbuka dapat membantu remaja

mengembangkan mekanisme coping positif terhadap tekanan akibat disintegrasi keluarga (Fajzrina et al., 2022). Selain itu, pendekatan pendidikan berbasis keluarga (*family-based education*) juga diakui sebagai strategi yang efektif dalam meminimalisasi dampak psikologis akibat perceraian (Affandi et al., 2011).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan pola pengasuhan demokratis yang dikombinasikan dengan pembiasaan nilai-nilai keagamaan mampu meningkatkan regulasi emosi dan empati remaja (Hastuti, 2018). Peran keluarga besar dalam memberikan bimbingan spiritual dan teladan perilaku juga terbukti efektif dalam membantu anak-anak dari keluarga broken home mengembangkan kompetensi sosial dan moral (Fahrurrazi & Casmini, 2020). Selain itu, penelitian Afriadi et al. (2020) menekankan bahwa keterlibatan aktif keluarga dalam kegiatan sosial dan keagamaan di lingkungan sekitar memperkuat jaringan dukungan sosial yang menjadi faktor protektif bagi remaja broken home.

Namun demikian, studi di Indonesia masih terbatas pada aspek kuantitatif dan belum banyak menggali secara mendalam pengalaman subjektif remaja dalam konteks keluarga broken home. Padahal, pendekatan kualitatif sangat diperlukan untuk memahami dinamika emosional dan sosial yang kompleks, terutama dalam masyarakat pedesaan dengan struktur sosial yang masih kuat dan nilai-nilai religius yang tinggi (Mufidah, 2020). Oleh karena itu, diperlukan kajian yang menelusuri secara mendalam bagaimana peran keluarga, baik inti maupun besar, berkontribusi terhadap perkembangan sosial dan emosional remaja dalam konteks budaya lokal.

Meskipun sejumlah penelitian telah membahas dampak perceraian terhadap kesejahteraan psikologis remaja, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman tentang mekanisme keluarga dalam mendukung penyesuaian sosial-emosional remaja setelah perpisahan orang tua (Westrupp et al., 2020). Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada konteks urban dan pendidikan formal, sedangkan penelitian di lingkungan pedesaan seperti Desa Seulallah Baru masih jarang dilakukan. Padahal, nilai budaya, norma sosial, dan sistem kekerabatan di pedesaan berpotensi menjadi penyanga yang kuat bagi perkembangan remaja dari keluarga broken home (Hanifa & Lestari, 2018). Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah pengetahuan tersebut dengan menelaah secara kontekstual peran keluarga dalam membentuk perkembangan sosial dan emosional remaja broken home di tingkat komunitas lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran keluarga terhadap perkembangan sosial dan emosional remaja dari keluarga broken home di Desa Seulallah Baru, Kota Langsa. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan kualitatif studi kasus yang menyoroti keterlibatan keluarga besar dalam mendukung keseimbangan emosional remaja, yang jarang dibahas dalam literatur sebelumnya. Selain memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian psikologi keluarga dan pendidikan Islam, penelitian ini juga memiliki implikasi praktis dalam perumusan kebijakan penguatan fungsi keluarga berbasis nilai religius dan kearifan lokal. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pendidik, konselor, dan pembuat kebijakan dalam merancang intervensi sosial yang adaptif terhadap kebutuhan emosional remaja dari keluarga broken home.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam peran keluarga dalam perkembangan sosial dan emosional remaja dari keluarga *broken home* di Desa Seulalah Baru. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna subjektif dan pengalaman personal remaja dalam konteks sosial dan budaya lokal (Creswell & Poth, 2018). Desain studi kasus digunakan untuk menelusuri fenomena secara komprehensif dalam konteks kehidupan nyata, sehingga menghasilkan pemahaman yang menyeluruh tentang dinamika peran keluarga (Yin, 2018). Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga *broken home* yang berdomisili di Desa Seulalah Baru, Kota Langsa. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan partisipan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Informan terdiri dari tiga keluarga *broken home* yang masing-masing melibatkan seorang remaja berusia 13–18 tahun dan satu hingga dua anggota keluarga yang berperan sebagai pengasuh utama. Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip *data saturation*, yaitu ketika informasi yang diperoleh telah berulang dan tidak menghasilkan temuan baru (Creswell & Creswell, 2018).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, sedangkan instrumen pendukung meliputi pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, dan dokumentasi lapangan. Pedoman wawancara disusun berdasarkan teori perkembangan sosial dan emosional remaja serta peran keluarga (Santrock, 2018). Instrumen tersebut berfungsi menggali pengalaman remaja terkait pola asuh, dukungan emosional, serta strategi keluarga dalam menghadapi perubahan struktur rumah tangga. Observasi digunakan untuk mencatat perilaku nonverbal dan interaksi antar anggota keluarga, sedangkan dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan digunakan sebagai data pendukung (Moleong, 2017). Prosedur penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan: (1) persiapan penelitian, meliputi penyusunan instrumen dan pengurusan izin penelitian; (2) pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi; (3) verifikasi dan triangulasi data untuk memastikan validitas; dan (4) analisis serta penarikan kesimpulan. Selama proses penelitian, peneliti mematuhi prinsip etika penelitian, termasuk menjaga kerahasiaan identitas informan dan memperoleh *informed consent* secara sukarela (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi relevan, penyajian data disusun dalam bentuk narasi tematik, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif untuk menemukan pola dan makna yang mendalam. Keabsahan data diuji dengan menggunakan empat kriteria keandalan menurut Lincoln dan Guba (1985), yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik, transferabilitas dicapai dengan penyajian deskripsi kontekstual yang mendalam, dependabilitas dijaga dengan audit terhadap proses penelitian, dan konfirmabilitas dipastikan melalui dokumentasi yang transparan serta refleksi peneliti terhadap hasil penelitian. Pendekatan ini memastikan bahwa data yang dihasilkan bersifat valid, dapat dipercaya, dan memiliki relevansi teoretis serta praktis dalam memahami peran keluarga terhadap perkembangan sosial-emosional remaja *broken home*.

HASIL PENELITIAN

Peran Keluarga terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Remaja dari Keluarga *Broken Home* di Desa Seulalah Kota Langsa

Keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi tumbuh berkembangnya anak sejak lahir sampai dewasa, oleh karena itu fungsi keluarga menjadi sangat penting untuk diketahui oleh setiap orangtua. Pembinaan kesejahteraan keluarga sangat erat kaitannya dengan pembinaan anak dalam keluarga, oleh karena itu orangtua yang mempunyai peran penentu dalam keluarga perlu diberikan bekal pengetahuan tentang pola asuh anak dalam keluarga.

Keluarga *broken home* mempunyai pengaruh yang besar terhadap anak, mulai dari perkembangan emosi, sosial, serta kepribadian anak. Beberapa pengaruh keluarga *broken home* pada anak yaitu perkembangan emosi anak. Anak yang kebutuhannya kurang dipenuhi oleh orang tua emosi marahnya akan mudah terpancing. Hubungan antara kedua orang tua yang kurang harmonis terbaikannya kebutuhan remaja akan menampakkan emosi marah. Jadi, keluarga sangat berpengaruh pada perkembangan emosi anak karena keluarga yang tidak harmonis menyebabkan dalam diri anak merasa tidak nyaman dan kurang bahagia.

Pada umumnya peran yang harus dilaksanakan oleh keluarga adalah melahirkan dan merawat anak, menyelesaikan masalah dan saling peduli antar anggota keluarga. Pada keluarga *broken home* peran ini tidak lagi dilakukan hanya dengan hubungan ayah dan ibu saja. Melainkan terdapat peran-peran lain yang turut andil dalam merawat anak. Ada pula orangtua yang tetap berperan sebagai layaknya orangtua walaupun mereka sudah bercerai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua tunggal dan keluarga dari remaja *broken home* di Desa Seulalah, dapat disimpulkan bahwa meskipun perpisahan orang tua memberikan dampak psikologis pada anak, namun peran aktif ibu tunggal, kakek, nenek, maupun kerabat dekat memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter dan regulasi emosi anak. Bentuk pengasuhan yang ditunjukkan berupa pemberian teladan yang baik, komunikasi terbuka, pemenuhan kasih sayang, serta pembiasaan perilaku positif menjadi faktor penting dalam mendorong perkembangan sosial dan emosional anak. Anak-anak yang mendapatkan dukungan penuh dari orang tua maupun keluarga lainnya cenderung mampu menyesuaikan diri dengan baik, tetap menjunjung nilai-nilai sopan santun, jujur, bertanggung jawab, dan menjaga hubungan sosial di lingkungan sekitar.

Selain itu, temuan ini memperkuat bahwa keluarga berperan sebagai fondasi utama dalam mengelola dampak perceraian terhadap anak, terutama dalam hal pembentukan nilai keislaman dan pengendalian emosi. Ibu tunggal yang mampu memberikan contoh melalui ibadah, kejujuran, kedisiplinan, serta pemahaman terhadap peran dan tanggung jawab anak akan menciptakan lingkungan yang kondusif meskipun dalam kondisi keluarga tidak utuh. Dukungan dari keluarga besar seperti kakek, nenek, bude, atau paman juga terbukti memperkuat ketahanan emosi anak *broken home* dalam menghadapi konflik dan tekanan lingkungan. Oleh karena itu, pendekatan pengasuhan berbasis nilai keislaman dan dukungan sosial dari keluarga inti maupun eksternal sangat penting dalam membentuk karakter positif pada anak-anak dari keluarga *broken home*.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa regulasi emosi masing-masing remaja *broken home* berbeda-beda. Karena tidak semua anak yang mengalami masalah keluarga *broken*

home dapat melewati dan tidak jarang banyak dari mereka yang justru terjerumus ke hal-hal yang negatif.

Dapat disimpulkan peran keluarga terhadap perkembangan sosial-emosional remaja dari keluarga *broken home* di Desa Seulalah Kota Langsa ialah berperan dalam memberikan contoh tauladan seperti bersikap baik, jujur, menjaga sikap, sopan serta mendekatkan dan menjalankan perintah Allah SWT. Pembimbing seperti membimbing menjadi anak yang shaleh/shaleha, baik, sabar, pengertian. Selain itu keluarga juga mempunyai peran dalam pengontrol seperti mengontrol setiap tindakan dan sikap anak agar dapat menjaga pergaulan baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Hambatan Keluarga dalam Mengasuh Remaja dari Keluarga mereka yang *Broken Home* di Desa Seulalah Kota Langsa

Anak-anak *broken home* cenderung memiliki perilaku yang berbeda dengan anak-anak lainnya yang masih memiliki keluarga utuh. Perbedaan tersebut seperti memiliki sifat pendiam, keras kepala, menarik diri bahkan menentang orang tuanya. Hal ini disebabkan karena anak *broken home* kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para remaja *broken home* di Desa Seulalah, dapat disimpulkan bahwa meskipun perceraian orang tua memberikan dampak emosional awal seperti perasaan sedih, kecewa, bahkan kebencian, namun dengan adanya kasih sayang, perhatian, dan bimbingan yang konsisten dari orang tua serta dukungan dari keluarga besar, anak-anak tetap dapat tumbuh menjadi pribadi yang positif dan berperilaku baik. Hal ini menunjukkan bahwa stabilitas emosi dan perkembangan sosial remaja *broken home* sangat dipengaruhi oleh peran aktif keluarga dalam memberikan keteladanan, komunikasi yang terbuka, serta penguatan nilai-nilai religius dan moral. Anak-anak yang mampu memahami keputusan orang tua dengan bijak dan tetap mendapatkan perhatian, umumnya tidak menutup diri dari lingkungan sosial dan mampu beradaptasi dengan baik dalam pergaulan.

Namun demikian, wawancara juga mengungkapkan adanya hambatan dalam pengasuhan anak *broken home* yang berasal dari dinamika internal keluarga seperti kecemburuhan antar saudara, keterbatasan waktu orang tua tunggal karena beban ganda sebagai pencari nafkah dan pendidik, serta kurangnya komunikasi yang berkualitas. Hambatan-hambatan ini dapat menciptakan jarak emosional antara anak dan orang tua, yang pada akhirnya berisiko menurunkan kualitas pengasuhan dan membuat anak lebih rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan luar. Oleh karena itu, diperlukan penguatan peran keluarga dan lingkungan yang sehat serta pendekatan pengasuhan yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan emosional anak untuk meminimalkan dampak negatif dari kondisi *broken home*.

Dampak keluarga *broken home* terhadap perilaku sosial anak yaitu rentan mengalami gangguan psikis, membenci orang tua, mudah mendapat pengaruh buruk dari lingkungannya, memandang jika hidup adalah sia-sia, tidak mudah bergaul dan permasalahan pada moral.

Dapat disimpulkan bahwa yang menjadi hambatan keluarga dalam mengasuh remaja dari keluarga mereka yang *broken home* di Desa Seulalah Kota Langsa ialah karena faktor konflik internal keluarga seperti ada kecemburuhan antara adik dan kakak, mereka merasa ada yang yang lebih diutamakan dan diperhatikan antara satu sama lain. Selain itu hambatan

keluarga dalam mengasuh anak *broken home* karena kurangnya pemahaman dan dukungan dari anggota keluarga seperti tidak memahami karakter anak bagaimana pola mengasuh menjadi anak sabar, pengertian dan baik, dan juga kurang memberikan dukungan kepada anak agar selalu memberikan motivasi serta semangat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hambatan lainnya juga seperti keterbatasan dalam memberikan waktu dan perhatian diakibatkan sibuk dengan pekerjaan karena menjadi orang tua tunggal, jadi selain mendidik juga berperan dalam mencari nafkah dalam memenuhi kebutuhan pendidikan dan kebutuhan sehari-hari. Hambatan lainnya hubungan keluarga dan remaja kurang terjalin dekat dan terbuka sehingga sedikit ada jarak antar remaja dan keluaga dan hambatan selanjutnya hubungan dengan ibu yang mengasuh, karena ibu menjadi orang tua tunggal selain disibukkan mendidik juga disibukkan mencari nafkah. Hal, ini menyebabkan ibu jarang dirumah sehingga hubungan anak dan ibu tidak terlalu dekat sehingga ibu tidak mempunyai banyak waktu dengan anak sehingga anak merasa tidak terlalu diperhatikan.

PEMBAHASAN

Data lapangan memperlihatkan tiga pola utama emosi remaja dari keluarga broken home di Seulalah Baru, yakni kecenderungan menarik diri/pendiam, pemalu/sensitif, dan pemarah/ekspresif yang muncul di tengah peran ganda orang tua tunggal serta keterbatasan dukungan emosional harian (wawancara, observasi, dokumentasi). Praktik keluarga, terutama keteladanan, komunikasi terbuka, dan peneguhan nilai religius, menjadi penyangga yang membantu penataan emosi remaja dalam keseharian. Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa dukungan keluarga besar (kakek-nenek, paman-bibi) kerap menutup celah kekurangan figur ayah/ibu, sehingga remaja tetap memiliki rujukan afektif dan sosial yang aman. Gambaran ini menegaskan bahwa kualitas iklim emosional keluarga, bukan semata keutuhan struktur, menjadi penentu langsung keseimbangan emosi remaja.

Lima ranah faktor pengaruh teridentifikasi, yaitu temperamen/kesehatan remaja, mutu interaksi sosial, paparan masalah personal (duka/konflik), panutan/role model, dan tekanan ekonomi; di sisi penguat, religiositas keluarga dan dukungan komunitas berfungsi sebagai faktor protektif. Ketika komunikasi keluarga ajek dan disiplin empatik diterapkan, remaja lebih mampu menamai emosi, menunda dorongan, dan meminta bantuan; sebaliknya, ketidakjegan pengasuhan memperbesar reaktivitas emosi dan perilaku menyimpang ringan. Lingkungan sekolah dan tetangga memperkuat atau melemahkan upaya keluarga membangun kompetensi emosi, khususnya saat stigma “keluarga tak utuh” masih muncul. Pola-pola ini konsisten di seluruh kasus dan menjadi dasar pembacaan teoritik pada bagian berikut.

Temuan tersebut sejalan dengan literatur yang menunjukkan bahwa fungsi keluarga merupakan prediktor langsung kesejahteraan emosional dan kompetensi sosial remaja; ketidakstabilan keluarga (perceraian/separasi) meningkatkan risiko deviasi perilaku dan gejala internalisasi bila pemenuhan dukungan emosi tidak memadai (Shek et al., 2022; Syam et al., 2022). Iklim keluarga yang hangat dan komunikatif terbukti menurunkan distress dan perilaku maladaptif pada remaja dengan paparan stres eksternal tinggi (Kapetanovic & Skoog, 2020; Lee et al., 2017). Dalam konteks ini, data kita memperlihatkan peran protektif

kelekatan dan komunikasi yang konsisten sebagai “buffer” terhadap tekanan pascaperpecahan keluarga.

Sejalan dengan riset keluarga Asia Timur yang menekankan nilai pengorbanan orang tua dan filial piety sebagai penyangga kesejahteraan remaja pada kondisi ekonomi sulit, persepsi remaja terhadap dukungan dan keterlibatan keluarga di lokasi penelitian juga berkorelasi dengan kepuasan hidup dan perilaku prososial (Leung & Shek, 2018). Ketika persepsi remaja tentang fungsi keluarga menyimpang dari persepsi orang tua, umumnya karena komunikasi renggang, risiko motivasi berprestasi rendah dan gejala kecemasan meningkat (Leung & Shek, 2013; Reyes et al., 2018). Data kita mengindikasikan bahwa peneguhan dialog terbuka pascaperceraian menjadi prasyarat pemulihan ikatan emosional.

Sebaliknya, literatur juga mencatat efek penguatan negatif ketika konflik keluarga tinggi berinteraksi dengan paparan risiko eksternal (mis. kekerasan media), yang dapat memperbesar agresivitas remaja (Fikkens et al., 2013). Temuan setempat menunjukkan bahwa remaja yang hariannya diwarnai pertengkarannya orang dewasa atau disiplin inkonsisten lebih rentan reaktif dan mencari regulasi di luar rumah melalui kelompok sebaya yang tidak selalu adaptif. Dengan kata lain, tanpa perbaikan iklim emosional keluarga, intervensi berbasis sekolah/komunitas akan bekerja di “arus balik” stres yang terus mengalir.

Temuan lapangan juga mengonfirmasi bukti Indonesia bahwa fungsi keluarga yang lemah berkaitan dengan peningkatan peluang penyalahgunaan zat/kenakalan, terutama ketika nilai dan norma tidak dikomunikasikan konsisten (Oktriyanto et al., 2020). Pola ini tampak pada kasus di mana aturan rumah tangga sering berubah, sementara konsekuensi perilaku tidak jelas, mendorong remaja menguji batas di luar rumah. Di kasus lain, konsistensi aturan, meskipun dalam keterbatasan ekonomi, berjalan berdampingan dengan penguatan religiositas sehingga menahan eskalasi perilaku berisiko.

Dibaca melalui lensa iklim emosional keluarga, kualitas komunikasi orang tua–remaja mengalir ke fungsi psikososial: makin supportif dan hangat iklimnya, makin baik regulasi emosi, hubungan sebaya, dan penyesuaian sekolah (Kapetanovic & Skoog, 2020). Data kita menunjukkan mekanisme mikro tersebut: validasi emosi, penamaan perasaan, dan batasan yang konsisten berkorelasi dengan penurunan ledakan marah dan peningkatan empati. Intervensi yang menargetkan emotion coaching orang tua karenanya relevan sebagai strategi praktis tingkat keluarga.

Kerangka disparitas persepsi memperkaya pemahaman ini: jarak antara yang dirasakan remaja dengan yang dipikir orang tua tentang “keluarga berfungsi baik” memediasi hasil psikososial (Leung & Shek, 2013; Reyes et al., 2018). Pada kasus lokal, remaja kerap menafsirkan “disiplin” sebagai penolakan ketika komunikasi minim, sedangkan orang tua melihatnya sebagai proteksi. Menjembatani jarak persepsi, melalui dialog terstruktur dan kesepakatan aturan rumah, tampak menurunkan konflik dan menyelaraskan ekspektasi.

Akhirnya, nilai religius dan dukungan komunitas bekerja sebagai meaning-making system yang menyediakan bahasa emosi, ritme harian, dan jejaring aman bagi remaja broken home. Ketika keluarga mempraktikkan ibadah bersama dan mengaktivasi dukungan sosial setempat, distress berkurang dan kontrol diri meningkat, selaras dengan temuan bahwa konteks keluarga/komunitas yang supportif memitigasi dampak risiko eksternal (Lee et al.,

2017; Shek et al., 2022). Dengan demikian, intervensi efektif di pedesaan perlu mengintegrasikan modal sosial dan spiritual lokal.

Tindak lanjut yang direkomendasikan bersifat multi-level: (a) di tingkat keluarga, parent–adolescent emotion coaching singkat yang menekankan validasi emosi, penetapan batas konsisten, dan penyelarasan persepsi; (b) di tingkat sekolah, kemitraan BK untuk screening dini dan bimbingan kelompok regulasi emosi; (c) di tingkat komunitas, penguatan jejaring dukungan melalui kegiatan keagamaan/kemasyarakatan yang menyisipkan literasi emosi remaja; dan (d) pelatihan pendamping orang tua tunggal yang peka budaya untuk menjaga iklim emosional rumah (Kapetanovic & Skoog, 2020; Oktriyanto et al., 2020; Shek et al., 2022). Skema ini berpeluang meningkatkan keberterimaan serta keberlanjutan intervensi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan: jumlah kasus terbatas dan berlokasi pada satu desa pedesaan sehingga transferabilitas antar-konteks budaya/ekonomi perlu diuji; sumber data utama berasal dari ibu dan remaja sehingga perspektif guru/tokoh lokal belum terekam luas; serta desain potret waktu singkat belum menangkap dinamika emosi secara longitudinal (Miles et al., 2014; Lincoln & Guba, 1985). Studi lanjutan disarankan bersifat longitudinal, melibatkan multi-informan, serta menguji model intervensi emotion coaching berbasis komunitas untuk menilai efektivitas dan skalabilitasnya pada konteks pedesaan berbeda.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa peran keluarga memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap perkembangan sosial dan emosional remaja dari keluarga *broken home* di Desa Seulalah Baru. Meskipun struktur keluarga tidak utuh, dukungan emosional, komunikasi yang terbuka, dan penanaman nilai-nilai religius terbukti menjadi faktor protektif yang membantu remaja beradaptasi secara positif terhadap tekanan psikologis akibat disintegrasi keluarga. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa stabilitas emosional remaja lebih banyak ditentukan oleh kualitas hubungan interpersonal dan iklim emosional dalam keluarga dibandingkan oleh bentuk struktur keluarga itu sendiri. Selain itu, keterlibatan keluarga besar dan lingkungan sosial—seperti sekolah dan komunitas keagamaan—berperan penting dalam mengimbangi kekosongan figur orang tua serta menciptakan rasa aman secara emosional.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat teori *social learning* Bandura dan teori ekologi Bronfenbrenner, yang menekankan bahwa perilaku emosional anak dibentuk melalui interaksi sosial dan dukungan dari sistem lingkungan yang lebih luas. Dari sisi praktis, hasil ini memberikan dasar bagi pengembangan program pendampingan keluarga tunggal yang menitikberatkan pada peningkatan komunikasi emosional, konsistensi pengasuhan, dan penguatan nilai spiritual dalam rumah tangga. Dalam konteks kebijakan, pemerintah daerah dan lembaga pendidikan disarankan untuk mengintegrasikan pendidikan keluarga berbasis nilai budaya dan religius ke dalam program bimbingan sosial serta layanan konseling sekolah. Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah informan yang terbatas dan ruang lingkup yang sempit, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan ke seluruh populasi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu dilakukan dengan pendekatan longitudinal dan cakupan wilayah yang lebih luas untuk menggali dinamika perkembangan

emosional remaja dalam berbagai konteks sosial budaya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperluas pemahaman tentang bagaimana fungsi keluarga berperan dalam membentuk keseimbangan sosial dan emosional remaja, sekaligus menjadi dasar bagi intervensi kebijakan yang lebih kontekstual dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, M., Yusoff, Z., & Isa, A. (2011). *Family-based education: A strategy for emotional stability in adolescence*. *Journal of Family Studies*, 17(3), 245–259.
- Agnafors, S., Bladh, M., Svedin, C. G., & Sydsjö, G. (2019). *Mental health in young mothers, single mothers and their children*. *BMC Psychiatry*, 19(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12888-019-2082-y>
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Castro, V. L., Halberstadt, A. G., Lozada, F. T., & Craig, A. B. (2014). Parents' emotion-related beliefs, behaviors, and skills predict children's recognition of emotion. *Infant and Child Development*, 24(1), 1–22. <https://doi.org/10.1002/icd.1868>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Dagun, S. (2014). *Psikologi keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Desmita. (2008). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fahrurrazi, F., & Casmini, C. (2020). *Peran keluarga terhadap perkembangan sosial remaja dalam konteks keluarga broken home*. *Jurnal Psikologi Islam*, 7(1), 12–25.
- Fajzrina, A., Widyastuti, R., & Rahmawati, A. (2022). *Peran keluarga dalam membentuk ketahanan emosional remaja pada keluarga tidak utuh*. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi Islam*, 8(2), 101–114.
- Fatimaningsih, N. (2019). *Perceraian dan dampaknya terhadap perkembangan anak*. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 4(2), 87–99.
- Fikkens, K. M., Piotrowski, J. T., Weeda, W. D., Vossen, H. G. M., & Valkenburg, P. M. (2013). Double dose: High family conflict enhances the effect of media violence

- exposure on adolescents' aggression. *Societies*, 3(3), 280–292. <https://doi.org/10.3390/soc3030280>
- Gupta, A., & Kashyap, S. (2020). Growing up in a single parent family: A determining factor of adolescent's well-being. *Advanced Journal of Social Science*, 7(1), 138–144. <https://doi.org/10.21467/ajss.7.1.138-144>
- Hanifa, N., & Lestari, E. (2018). *Nilai budaya dalam pengasuhan remaja di masyarakat pedesaan Indonesia*. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 6(2), 111–123.
- Hajal, N. J., & Paley, B. (2020). Parental emotion and emotion regulation: A critical target for intervention to promote child emotion socialization. *Developmental Psychology*, 56(3), 403–417. <https://doi.org/10.1037/dev0000864>
- Hastuti, D. (2018). *Pola pengasuhan demokratis dan perkembangan sosial emosional remaja*. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 10(1), 45–56.
- Helmwati. (2014). *Pendidikan keluarga: Teori dan praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hetherington, E. M., & Kelly, J. (2019). *For better or for worse: Divorce reconsidered*. New York, NY: W.W. Norton & Company.
- Indrawati, S., & Rahimi, M. (2018). *Dampak perceraian terhadap perilaku remaja di Aceh Timur*. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 54–66.
- Kapetanovic, S., & Skoog, T. (2020). The role of the family's emotional climate in the links between parent–adolescent communication and adolescent psychosocial functioning. *Research on Child and Adolescent Psychopathology*, 49(2), 141–154. <https://doi.org/10.1007/s10802-020-00705-9>
- Lee, Y., Kim, B., Park, M., & Park, S. (2017). Familial, cognitive, and behavioral characteristics of adolescents with depression. *Journal of the Korean Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 28(3), 168–173. <https://doi.org/10.5765/jkacap.2017.28.3.168>
- Leung, J. T. Y., & Shek, D. T. L. (2013). Parent–adolescent discrepancies in perceived family functioning and developmental outcomes in Chinese adolescents experiencing economic disadvantage. *International Journal on Disability and Human Development*, 12(2), 163–174. <https://doi.org/10.1515/ijdhd-2013-0010>
- Leung, J. T. Y., & Shek, D. T. L. (2018). Parental sacrifice, filial piety, and adolescent life satisfaction in Chinese families experiencing economic disadvantage. *Applied Research in Quality of Life*, 15(1), 259–272. <https://doi.org/10.1007/s11482-018-9678-0>

- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Mistiani, F. (2019). *Pengaruh peran keluarga terhadap perkembangan emosi remaja di keluarga tidak utuh*. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial*, 3(2), 119–129.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mufidah, Z. (2020). *Dinamika emosional remaja dari keluarga broken home di lingkungan pedesaan*. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 5(2), 97–108.
- Mustabsyiah, R., & Formen, A. (2020). *Dukungan sosial keluarga besar terhadap kesejahteraan psikologis anak keluarga broken home*. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 8(1), 56–68.
- Muttaqin, R., & Sulistyo, T. (2020). *Konflik keluarga dan implikasinya terhadap perkembangan sosial anak*. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 4(2), 115–124.
- Naito, T., Tomata, Y., Otsuka, T., Tsuno, K., & Tabuchi, T. (2022). Did children in single-parent households have a higher probability of emotional instability during the COVID-19 pandemic? *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(7), 4239. <https://doi.org/10.3390/ijerph19074239>
- Oktriyanto, O., Amrullah, H., & Titisari, A. (2020). Family function and misuse of drug in adolescents in Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 16(2), 271–283. <https://doi.org/10.15294/kemas.v16i2.23304>
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. New York, NY: Basic Books.
- Reyes, A. D. L., Ohannessian, C. M., & Racz, S. J. (2018). Discrepancies between adolescent and parent reports about family relationships. *Child Development Perspectives*, 13(1), 53–58. <https://doi.org/10.1111/cdep.12306>
- Santrock, J. W. (2018). *Adolescence: An introduction to adolescent development* (17th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Shek, D. T. L., Leung, H., Dou, D., & Zhu, X. (2022). Family functioning and adolescent delinquency in mainland China: Positive youth development attributes as a mediator. *Frontiers in Psychiatry*, 13, 883439. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.883439>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Syam, N., Amna, U., & Sulaiman, R. (2022). *Keluarga dan kesejahteraan emosional remaja pada keluarga broken home*. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan Islam*, 9(1), 45–60.

Westrupp, E. M., Macdonald, J. A., Bennett, C., Havighurst, S. S., Kehoe, C. E., Foley, D., & Youssef, G. J. (2020). The child and parent emotion study: Parent emotion socialisation and child socioemotional development. *BMJ Open*, 10(10), e038124. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2020-038124>

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.